

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

a. Keberlanjutan Usaha

1. Pengertian Keberlanjutan Usaha

Perusahaan/ badan usaha merupakan suatu organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan para pemilik modalnya (*profitability*), disamping itu ada pula tujuan lain yang tidak kalah penting yaitu harus menjaga keberlanjutan usahanya (*survive*) dalam persaingan. Tujuan keberlanjutan usaha dapat diartikan sebagai maksimasi dari kesejahteraan badan usaha yang merupakan nilai sekarang badan usaha itu terhadap prospek masa depannya. Prinsip keberlanjutan usaha menganggap bahwa badan usaha akan terus melakukan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian dan kegiatan yang sedang berlangsung. Prediksi keberlanjutan usaha suatu badan usaha sangat penting bagi manajemen dan pemilik badan usaha untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan menyangkut terjadinya biaya-biaya baik biaya langsung maupun tidak langsung.

Keberlanjutan usaha adalah sebuah kondisi disaat perusahaan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan dan mengembangkan usahannya. Keberlanjutan usaha selalu berkaitan dengan kebangkrutan. Pada umumnya setiap perusahaan selalu lebih

memperhatikan suatu kondisi yang berpotensi merugikan perusahaan tersebut seperti kebangkrutan. Menurut Foster dalam Darsono dan Ashari (2015: 101), kebangkrutan merupakan kesulitan keuangan yang menunjukkan adanya masalah likuidasi yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas.

Menurut Adnan dan Eka (2014: 132), dalam Luciana dan Winny (2015: 4), kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti yaitu:

a. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh dibawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan.

b. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan perusahaan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

1) Insolvensi Teknis

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi bila suatu perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. Insolvensi juga terjadi bila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran kembali pokok pada tanggal tertentu.

2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Dalam pengertian ini kebangkrutan didefinisikan dalam ukuran sebagai kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban. Kebangkrutan dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan

ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat tercapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha

Secara garis besar penyebab kebangkrutan menurut Darsono dan Ashari (2015: 102) dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya.
- 2) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan dapat menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

3) *Moral hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan.

b. Faktor Eksternal

1) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan.

2) Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi.

3) Faktor debitur juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitur tidak melakukan kecurangan dengan lari dari tanggung jawab utang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitur dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan.

- 4) Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditur juga dapat berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus dapat mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditur.
- 5) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 6) Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

3. Manfaat Prediksi Keberlanjutan Usaha

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 261), informasi mengenai prediksi keberlanjutan usaha penting artinya bagi pihak-pihak lain yang terkait seperti berikut ini :

- a. Pemberi Pinjaman

Informasi keberlanjutan usaha dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa saja yang akan diberi pinjaman dan

kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

b. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi keberlanjutan usaha untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

c. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut. Juga pemerintah mempunyai badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu, dapat dilakukan lebih awal.

d. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi keberlanjutan suatu usaha karena akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar.

Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasehat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen dapat mendeteksi kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan dapat dilakukan, misalnya dengan melakukan merger atau restrukturasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan dapat dihindari.

2. Pedagang Pakaian

A, Pengertian Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan yang sehari-hari.

Pedagang adalah siapa saja yang melakukan tindakan perdagangan dan dalam melakukan perdagangan tindakan ini menganggapnya sebagai pekerjaan sehari-hari. Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.

Dalam pasal sebelumnya kami telah mengemukakan bahwa pedagang terdorong melakukan jual beli, mendatangkan laba, dan

memperoleh keuntungan. Dalam proses ini pedagang berusaha bernegosiasi, berani beradu menyelesaikan persengketaan-persengketaan yang terjadi dan tegar. Semua itu merupakan konsekuensi profesi ini, dan mengakibatkan kekurangan-cerdasan, tidak adanya kehormatan diri, dan menimbulkan pertikaian. Sebab berbagai aktifitas yang dilakukan manusia tentulah berpengaruh pada kejiwaannya.

Dalam kegiatan perdagangan (bisnis), pelaku usaha dan konsumen (pemakai barang dan jasa) sama-sama mempunyai kebutuhan dan kepentingan. Pelaku usaha seharusnya memiliki tanggungjawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek.

Sedangkan pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa disebut juga saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya merupakan perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi. Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

- a) Pedagang Menengah/ Agen/ Grosir adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/ pedagang tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

b) Pedagang Eceran/ Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar.

B. Pengertian Pakaian

Pakaian berasal dari kata "pakai" yang ditambah dengan akhiran "an". Dalam kamus bahasa Indonesia ada 2 makna dalam kata pakai, yaitu (a) mengenakan, seperti contoh : anak SD pakai seragam merah putih, dalam hal ini berarti mengenakan. (b) dibubuhi atau diberi, contoh :es teh pakai gula, dalam hal ini pakai berarti diberi.

Sedangkan makna dari pakaian adalah barang apa yang dipakai atau dikenakan, seperti baju, celana, rok, dan lain sebagainya. Seperti pakaian dinas berarti baju yang dikenakan untuk dinas, pakaian hamil berarti baju yang dikenakan wanita hamil, pakaian adat berarti pakaian khas resmi suatu daerah. Kata busana bersinonim dengan kata *busana*. Namun kata pakaian mempunyai konotasi yang umum dari pada busana. Busana seringkali dipakai untuk baju yang tampak dari luar saja.

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian, karena pakaian menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemiliknya.

C. Fungsi Pakaian

Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Manusia membutuhkan pakaian, karena pakaian menawarkan berbagai kebaikan dan manfaat bagi pemakainya. Berdasarkan uraian di atas, pakaian yang digunakan oleh seseorang haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, agar tidak menyebabkan masalah bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. Diantara fungsi pakaian adalah sebagai berikut:

a. Menutupi Aurat Manusia

Pakaian yang baik adalah pakaian yang menutupi aurat seseorang. Aurat sebisa mungkin ditutupi agar tidak menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan terutama dari lawan jenis. Aurat berhubungan dengan rasa malu pada manusia, sehingga orang yang tidak menutup auratnya dengan baik bisa dianggap sebagai orang yang tidak tahu malu oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

b. Pelindung Tubuh Manusia

Penggunaan pakaian yang baik akan mampu melindungi tubuh dari berbagai hal yang dapat memberikan pengaruh negatif

pada manusia. Contohnya seperti perlindungan tubuh dari terik matahari, hujan, hawa dingin, hawa panas, debu, kotoran, dan lain sebagainya. Tubuh yang tidak tertutupi pakaian dengan baik bisa mudah terkena penyakit dan juga lebih mudah kotor. Tentu saja pakaian yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan yang ada sehingga tubuh terlindungi secara maksimal.

c. Simbol Status Manusia

Dalam tingkatan status masyarakat, pakaian bisa memperlihatkan tingkat status seseorang. Misalnya saja dalam dunia militer pakaian jenderal dibuat berbeda dengan pakaian prajurit biasa sehingga mudah untuk dikenali. Selain dalam dunia militer, dalam lingkungan kerajaan, lingkungan pemerintahan, lingkungan adat, bahkan lingkungan masyarakat umum biasa pun juga bisa memiliki pakaian tertentu sebagai pembeda status tingkatan manusia yang satu dengan yang lainnya.

d. Penunjuk Identitas Manusia

Manusia bisa menunjukkan eksistensi dirinya sendiri kepada orang lain melalui pakaian yang dikenakan. Bisa lewat tulisan pada pakaian, aksesoris pakaian, model pakaian, warna, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki gengsi yang tinggi tentu saja akan berupaya mengenakan pakaian yang sedang trend atau populer di kalangannya walaupun harganya mahal.

e. Perhiasan Manusia

Seseorang bisa tampil lebih menarik jika mengenakan pakaian yang tepat. Ditambah lagi dengan aksesoris pakaian dan juga ditunjang dengan perbaikan penampilan diri dapat meningkatkan daya tarik seseorang di mata orang-orang yang ada di sekitarnya.

f. Membantu Kegiatan / Pekerjaan Manusia.

Pekerjaan tertentu akan menjadi lebih mudah dilakukan apabila seseorang memakai pakaian khusus. Contohnya seperti pakaian menyelam yang cocok untuk digunakan pada kegiatan diving di laut, pakaian loreng tentara yang cocok untuk memanipulasi pandangan musuh, pakaian anti api bagi para pembalap, pakaian badut untuk orang yang hendak menghibur anak-anak, dan lain sebagainya.

g. Menghilangkan Perbedaan Antar Manusia

Penggunaan baju seragam yang sama pada banyak orang bisa mengurangi perbedaan di antara orang-orang tersebut, seperti seragam sekolah dan lain sebagainya. Salah satu contoh yang paling nyata adalah penggunaan pakaian ihram (muhrim) pada orang-orang yang melaksanakan ibadah umrah atau ibadah haji di Kota Mekah. Setiap orang akan menggunakan pakaian yang sama (laki-laki) sehingga setiap orang akan merasa sederajat, tidak ada

perbedaan. Yang menjadi pembeda adalah ketakwaannya saja terhadap Allah SWT.

D. Pakaian sebagai Kebutuhan Dasar Manusia

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna. Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan dengan bentuk fisik yang berbeda. Keindahan tubuh yang terbuka dapat menarik siapa pun untuk melihatnya. Hal ini tidak bisa dihindari, sebab secara naluriah manusia menyukai keindahan dan mudah penasaran kepada sesuatu yang tidak biasa. Pakaian (sandang) merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia selain makan (pangan) dan tempat bernaung (papan). Tiga kebutuhan dasar ini tidak akan pernah bisa terlepas dari manusia. Secara naluriah manusia butuh untuk melindungi tubuhnya dari sengatan panas, dinginnya cuaca maupun hempasan angin dan hujan. Salah satu bentuk perlindungan diri tersebut adalah dengan mengenakan penutup tubuh atau lebih praktisnya dengan mengenakan pakaian. Bila binatang mempunyai kulit dan bulu-bulu tebal untuk melindungi tubuhnya, maka manusia mempunyai pakaian yang beraneka ragam dan model. Pakaian menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah barang apa yg dipakai (baju, celana dan sebagainya). Istilah pakaian kemudian disamakan dengan busana. Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu bhusana yang mempunyaikonotasi pakaian yang bagus atau indah yaitu pakaian yang se rasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Pakaian merupakan busana pokok yang

digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh. Kata busana lebih khusus, dipakai untuk pakaian yang tampak dari luar, sedangkan kata pakaian cakupannya lebih umum. Berpakaian merupakan perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha menutupi tubuhnya. Ketika auratnya terbuka, maka dalam dirinya akan ada dorongan untuk menutupinya. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi dasar pakaian mulai bergeser. Pakaian yang semula berfungsi untuk menutupi keindahan tubuh, melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin, pakaian juga merupakan pernyataan lambang status seseorang di masyarakat, sehingga dalam hal ini semakin indah atau pun mahal pakaian seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya. Seorang publik figur tentu akan menggunakan pakaian yang akan tampak indah dan glamour jika dikenakan di hadapan publik, meski akan berbeda keadaannya ketika di rumah atau bahkan di kamar. Hal ini menunjukkan bahwa pakaian ternyata tidak hanya untuk menutupi aurat tubuh, tetapi lebih dari itu fungsi pakaian bergeser untuk menutupi apa yang kurang pantas untuk ditampilkan serta untuk harga diri. Lebih lanjut, pakaian juga dianggap sebagai sebuah mode atau aksesoris serta produk budaya dalam masyarakat tertentu (baca; pakaian adat) dan bahkan dalam Islam pakaian merupakan bagian dari ajaran agama yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, oleh karenanya aturan berpakaian dalam Islam bersifat mengikat karena merupakan bagian dari ajaran agama (syari'ah). Model-model pakaian dalam sebuah masyarakat tentu

berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika dalam ajaran Islam pakaian termasuk ajaran syari'ah, maka dalam budaya barat mungkin berbeda. Dalam budaya barat pakaian merupakan salah satu lambang status sosial, produk seni dan merupakan bagian dari ideologi sekulerisme. Bahkan fungsi pakaian pun telah berubah, bukan lagi untuk menutup aurat (menurut Islam). Perbedaan ini merupakan realitas yang mungkin dapat bersinggungan atau bahkan dianggap bertentangan idealitas ideologi tertentu baik ideologi agama, bangsa dan negara. Pakaian laki-laki dan perempuan berbeda, meski berfungsi sama namun pakaian keduanya tidak bisa dibalik. Atau model yang satu kurang tepat jika diaplikasikan terhadap lawan jenisnya. Model pakaian masyarakat Arab, Eropa, Asia dan sebagainya akan berbeda satu sama lain. Hal ini bisa jadi disebabkan karena cuaca, budaya, dan kebutuhan pakaian berbeda. Di sisi lain ideologi masyarakat juga seringkali turut andil dalam terciptanya mode pakaian.

B. Kerangka Pikir

Keberlanjutan usaha selalu berkaitan dengan kebangkrutan ataupun perolehan laba perusahaan. Pada umumnya setiap perusahaan selalu lebih memperhatikan suatu kondisi yang berpotensi merugikan perusahaan tersebut tingginya biaya-biaya operasional, tingginya hutang maupun ketiadaan laba atau keuntungan perusahaan. Keberlanjutan usaha seringkali tidak diantisipasi dari faktor eksternal seperti persaingan

usaha yang sejenis. Salah satu faktor penting dalam mengantisipasi keberlanjutan usaha adalah persaingan. Persaingan merupakan keadaan ketika organisasi berperang atau berlomba untuk mencapai hasil atau tujuan yang akan diperoleh. Seperti konsumen, pangsa pasar, peringkat survei, atau sumber daya yang dibutuhkan. Setiap perusahaan, baik yang bergerak di bidang jasa maupun non jasa, dalam melakukan kegiatan bisnis memerlukan strategi yang mampu menempatkan perusahaan pada posisi yang terbaik, mampu bersaing serta terus berkembang dengan mengoptimalkan semua potensi sumber daya yang dimiliki. Persaingan merupakan suatu proses dinamik yang dilakukan antar perusahaan atau penjual untuk tujuan memenangkan persaingan dan ekspansi. Perusahaan yang mampu memenangkan persaingan tentunya akan mampu bertahan dan memiliki keberlanjutan usaha yang baik di masa depan.

Prediksi akan keberlanjutan usaha menjadi sangat penting bagi pihak perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Prediksi faktor-faktor yang menentukan keberlanjutan usaha juga berfungsi untuk memberikan pedoman tentang kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut.

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada skema kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir

